

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan bagi setiap satuan pendidikan, baik pengelola maupun penyelenggara, khususnya bagi guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu saat Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, yaitu pusat kurikulum (puskur) sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia. Karena kurikulum dibuat secara sentralistik maka setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis.¹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik daerah/sekolah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik, sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.²

Sesuai dengan pasal 38 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4.

²*Ibid.*, hlm. 8.

husus satuan pendidikan yang bersangkutan”.³ Maka dari itu kurikulum yang ada harus selalu dikembangkan sesuai dengan peraturan undang-undang.

KTSP mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut antara lain : pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta tim kerja yang kompak dan transparan.⁴ Maka dari itu KTSP diharapkan mampu memajukan kualitas pendidikan sekarang ini.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.⁵

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian Kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Adapun secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama
3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.⁶

³Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang Undangan RI Tentang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-Undang R.I No.20 tahun 2003*. (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), hlm. 113.

⁴E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 29-33.

⁵Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: 2006), hlm. 5.

⁶E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 22.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mewarnai rentang perjalanan pendidikan di negara kita. Terbukti dengan banyaknya madrasah yang berdiri di Indonesia sekarang. Di Jawa Tengah data bulan Mei tahun 2010 ada sekitar 7.367 buah madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA). Dari jumlah sebesar itu, 90,69 % adalah madrasah swasta dan selebihnya yaitu 9,31 % adalah madrasah negeri.⁷

Salah satu upaya untuk menjadikan madrasah lebih berkembang dan maju adalah dengan cara memperbaiki kurikulum yang ada. KTSP merupakan kurikulum yang di gagas oleh pemerintah agar semua lembaga pendidikan dapat memaksimalkan potensi yang ada di lembaga tersebut. Hal ini seharusnya dijadikan satu peluang bagi lembaga pendidikan madrasah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan lulusan. Dengan cara memaksimalkan potensi yang ada mulai dari komite madrasah, guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan merupakan salah satu MTs yang telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemui berbagai hambatan yang tidak sedikit. Hal ini mengingat bahwa prasarana pendukung yang kurang maksimal, kesiapan siswa yang kurang dan minimnya informasi yang diperoleh oleh guru.

Guru yang menjadi faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran mata pelajaran tertentu harus mampu merumuskan unsur-unsur pembelajaran dengan baik. Sehingga guru dalam melaksanakan profesinya harus berdasarkan pertimbangan profesional⁸ (*professional judgment*) secara tepat dan baik. Hal ini mengingat guru tidak hanya sebagai pengajar atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik saja, akan tetapi dia seorang

⁷Www. Rekap Depag. Php. Htm. 23, Mei 2010.

⁸Profesional adalah sesuatu yang bersangkutan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya, Lihat Syafrudin Nurdin, M.Pd. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 13.

tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁹

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum madrasah baik itu Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun pada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ini sesuai dengan struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang tertuang dalam standar isi. Di antara satu dari kelompok standar isi tersebut adalah mata pelajaran Fikih.

Di MTs Miftahul Falah, mata pelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan. Akan tetapi dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fikih di MTs Miftahul Falah Wirosari Grobogan ternyata masih banyak problem yang dihadapi baik yang dialami oleh siswa, pengajar maupun kepala sekolah.

Dari berbagai problem di atas itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang **PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VII DI MTs MIFTAHUL FALAH SAMBIREJO WIROSARI GROBOGAN TAHUN AJARAN 2009/2010.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi dan kesalahpahaman pengertian batasan istilah, maka peneliti sampaikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1. Problematika

Problem adalah masalah atau persoalan sedang problematika adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya.¹⁰ Dalam hal ini berarti masalah apa saja yang dihadapi ketika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di implementasikan pada mata pelajaran Fikih di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan.

⁹*Ibid.*, hlm. 7.

¹⁰Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,), hlm. 896.

2. Implementasi

Pelaksanaan, penerapan implemen. Sedangkan implemen berarti alat, sistem atau aturan.¹¹ Maka dari itu maksud implementasi di sini adalah, Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fikih di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Adalah kurikulum operasional yang oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.¹² Dalam hal ini yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan.

4. Fikih

Fikih adalah ilmu tentang hukum islam.¹³ Fikih berasal dari bahasa Arab yaitu:

الْفِقْهُ وَهُوَ لُغَةً الْفَهْمُ

Fikih menurut bahasa faham,

Adapun definisi Fikih secara istilah adalah :

وَاصْطِلَاحًا الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا¹⁴
التَّفْصِيلُ يَلِيَّةُ

Artinya : Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliah, yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshili)

Adapun Fikih sebagai mata pelajaran berarti Fikih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan

¹¹Alex MA. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 240.

¹²Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005), hlm. 5.

¹³Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Op.cit.*, hlm. 316.

¹⁴Abi Yahya Zakariya, *Fathul Wahab, Juz 1*, (Surabaya: Darkutub Islam), hlm. 3.

hukum Islam kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁵

Dari penegasan istilah di atas, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa penelitian akan diarahkan pada problematika implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan tahun ajaran 2009/2010.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian, pokok masalah akan menentukan arah penelitian itu sendiri, rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya sesuai dengan judul dan latar belakang. Peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan?
2. Problem apa saja yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar peneliti ini dapat memperoleh hasil yang baik, maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan tahun ajaran 2009/2010.
2. Untuk mengetahui problem apa saja yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan tahun ajaran 2009/2010.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2004), hlm. 46.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil-hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan implementasi kurikulum Fikih baik bagi sekolah, termasuk guru, pengembang kurikulum, maupun untuk tujuan penelitian lebih lanjut.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya/penelitian yang peneliti jumpai yang membahas tentang bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah. Di antaranya yaitu :

Skripsi saudara Sutrisno (3101296) yang berjudul *studi tentang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2006/2007*. Penelitian ini menghasilkan tentang bagaimana pelaksanaan KTSP di SMA N 3 Semarang, yang mana penelitian ini meliputi , tujuan, materi, standar kompetensi lulusan dan ruang lingkup KTSP serta evaluasinya. Peneliti berkesimpulan sudah cukup baik, walaupun masih kurang sempurna, maka dari itu disampaikan juga beberapa problematikanya serta upaya mengatasinya.

Skripsi saudara M. Anwar (3102053) yang berjudul *implementasi penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran PAI di SMA 1 Kendal*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya model penilaiannya hanya selama ini hanya berbasis kelas saja, akan tetapi menurutnya itu sudah memberi gambaran tentang penilaiannya secara *holistik*, walaupun kurang sempurna. Ini dapat memberikan satu gambaran kepada peneliti tentang bagaimana seharusnya penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini dilaksanakan. Walaupun bukan pada mata pelajaran Fikih seperti yang penulis teliti.

Penelitian yang dilakukan saudara Nawahib (3603034) yang berjudul *Problematika penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Fiqih dan solusinya, di MTs Miftahul Ulum Mranggen*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya penerapan kurikulum berbasis kompetensi masih banyak menghadapi problem, problem itu meliputi, keadaan siswa yang terlalu banyak di mana satu kelas mencapai 66 siswa, dan minimnya informasi yang diperoleh oleh guru tentang kurikulum tersebut, sehingga dalam penerapannya masih banyak kekurangan, Serta media dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak perbedaannya terletak pada titik permasalahan. Peneliti menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta problematikanya pada mata pelajaran Fiqih.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh penelitian yang valid, maka harus digunakan metode yang tepat dan sesuai untuk pengolahan data sesuai obyek yang dibahas. Dalam hal ini dikemukakan beberapa metode dan sumber data yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu :

1. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan pada implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII serta problematikanya di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan. .yang meliputi kurikulum, guru, siswa, kepala sekolah dan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut, yang sedikit banyak menunjang kemajuan dalam proses belajar mengajar.

2. Jenis dan Pendekatan

Dilihat dari jenisnya Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada fenomena

atau gejala yang bersifat alami. Mengingat tujuannya adalah untuk mendapat data di lapangan, maka penelitian ini tidak dapat dilakukan hanya di laboratorium, melainkan harus dilaksanakan di lapangan.¹⁶ Selain itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lain yang tidak mengadakan perhitungan.¹⁷

Penelitian ini akan mengadakan penelitian di lapangan tanpa menggunakan prosedur analisis statistik. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan penelitian langsung di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan guna memperoleh data-data yang akurat mengenai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan problematikanya pada mata pelajaran Fikih kelas VII.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengkajian skripsi ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data penelitian dengan cara sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Menurut Esterberg (2002), dalam Sugiyono “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.” Ia juga mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.¹⁸

Metode ini digunakan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dengan tetap berpegang pada arah sasaran dan fokus penelitian.

¹⁶Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 159.

¹⁷Dr.Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 2.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV hlm. 317.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan Wawancara semiterstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.¹⁹

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala sekolah, materi wawancara seputar Gambaran umum MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan. (sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, kondisi siswa, guru, dan staf, sarana prasarana,) dan respon sekolah terhadap KTSP.
- 2) Waka Kurikulum, materi wawancara seputar kurikulum-kurikulum sebelumnya, kurikulum yang sekarang diterapkan di sana, dan pelaksanaan KTSP, apa saja problem yang dihadapi dalam mengimplementasikan KTSP..
- 3) Guru mata pelajaran Fikih, materi wawancara seputar materi mata pelajaran Fikih, respons terhadap pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fikih, bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran KTSP.

b. Metode Dokumentasi

Yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”²⁰

Teknik ini diarahkan untuk mengumpulkan berbagai informasi, khususnya untuk melengkapi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian mengenai pelaksanaan KTSP dan proses belajar mengajar mata pelajaran Fikih.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi antara lain :

- 1) Data tentang kurikulum mata pelajaran Fikih.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 320.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 6.

- 2) Data tentang kondisi lingkungan sekolah, data guru, staf tata usaha, siswa dan organisasi sekolah.
 - 3) Data tentang (RPP) tertulis milik guru, program tahunan, semesteran, atau ulangan harian dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih
 - 4) Buku mata pelajaran Fikih, milik guru maupun siswa.
- c. Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi (1986) menyatakan dalam bukunya Dr Sugiono bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²¹ Ini berarti observasi adalah pengamatan langsung terhadap obyek yang akan kita teliti. Obyek yang akan kita amati adalah ketika guru mengajar, bagaimana kondisi pembelajarannya dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kurikulum yang ada.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi mengenai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan.

4. Analisis Data

Dalam analisis ini peneliti menggunakan tiga macam analisis yaitu reduksi data, *display* (penyajian data), dan verifikasi data atau kesimpulan, fokus analisa data ini pada ruang lingkup kurikulum Fikih dan implementasinya serta problematikanya.

a. Reduksi Data

Langkah awal ini untuk memudahkan pemahaman terhadap yang sudah terkumpul, reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan aspek-aspek permasalahan penelitian, aspek-aspek yang

²¹Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 203.

direduksi dalam penelitian ini adalah : kurikulum Fikih, implementasi kurikulum dalam mata pelajaran Fikih serta problematikanya.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dan penelitian, penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sesuai dengan aspek-aspek masalah penelitian ini, maka susunan penyajian datanya dimulai dari ruang lingkup Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, implementasi (KTSP) pada mata pelajaran Fikih dan problematikanya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, pertama menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.